

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode remaja dapat diartikan sebagai tahap perubahan yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan fase kedewasaan, yang umumnya berlangsung pada kisaran usia 15 atau 16 tahun sampai 21 tahun. Pada tahap ini pula, seseorang mulai memiliki dorongan untuk mendapatkan pengakuan atas kemampuan dan potensi dirinya dari lingkungan sosial atau orang lain. (Gainau Maryam B, 2021). Remaja berada pada periode perkembangan yang sangat menentukan, karena pada tahap ini individu berusaha menemukan serta membentuk jati dirinya. Dalam proses tersebut, tingkat kepekaan terhadap penerimaan dari lingkungan sosial maupun penilaian orang lain terhadap dirinya menjadi semakin tinggi. (Arnett, 2020). Teori status identitas James E. Marcia menjelaskan tujuan utama masa remaja adalah pembentukan dan penetapan sebuah identitas.

Dalam tahap perkembangan ini, remaja menjalani berbagai pengalaman belajar sebagai bagian dari proses menuju kematangan diri. Mereka mulai menelusuri dan mengukuhkan jati diri serta identitas pribadinya. Dorongan untuk mencoba hal-hal baru kerap dilakukan tanpa mempertimbangkan akibat yang dapat berpengaruh terhadap diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Selama masa remaja, pembentukan karakter dan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersumber dari aspek genetik maupun kondisi lingkungan.. (Andriyani, 2020). Perkembangan pada masa remaja mencakup berbagai aspek, antara lain perubahan fisik, kematangan kognitif, kemampuan bersosialisasi, pengelolaan emosi, serta pembentukan perilaku. Seluruh aspek tersebut terjadi secara bertahap dan saling berkaitan satu sama lain dalam mendukung proses individu mencapai kedewasaan. (Suryana et al., 2022; Yang, 2024).

Siswa SMP umumnya berada pada tahap awal munculnya kebiasaan merokok dan belum sepenuhnya menyadari dampak jangka panjang rokok terhadap kesehatan. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan berpikir abstrak serta rendahnya pengendalian diri yang masih berkembang pada usia tersebut berdasarkan hasil penelitian oleh Almaidah et al., (2021) Hal tersebut menggambarkan bahwa salah satu faktor yang mendorong remaja mulai merokok adalah adanya kesulitan dalam menyesuaikan diri, baik terhadap kondisi pribadi maupun lingkungan sosialnya. Hambatan dalam proses penyesuaian ini dapat memunculkan sikap dan perilaku yang mencerminkan ketidakstabilan kepribadian. Dorongan untuk memperoleh pengakuan sebagai individu yang dianggap dewasa sering kali diwujudkan melalui peniruan perilaku orang dewasa, namun tanpa disertai pertimbangan yang matang. (Almaidah et al., 2021b). Pada fase ini, kebiasaan merokok masih berada dalam tahap awal pembentukan, sehingga upaya pencegahan dan intervensi akan lebih optimal apabila diterapkan pada kelompok usia tersebut. (Rachmadanur, 2018).

Data dari World Health Organization (2024) Kebiasaan merokok yang dimulai sejak usia remaja dilaporkan menjadi penyebab sekitar satu dari sepuluh angka kematian pada kelompok usia dewasa, dengan jumlah kematian hampir mencapai lima juta orang setiap tahunnya. Sekitar 70% dari kasus tersebut terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Indonesia sendiri tercatat sebagai salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia. Data WHO menunjukkan bahwa sekitar 36% penduduk Indonesia merupakan perokok, yang berarti jumlahnya melebihi 60 juta orang. Selain itu, WHO juga memproyeksikan bahwa pada tahun 2025, jumlah perokok di Indonesia akan meningkat hingga mencapai 90 juta jiwa atau setara dengan 45% dari total populasi saat ini. (Salwa et al., 2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan mengungkapkan bahwa sebagian perokok aktif di Indonesia berasal dari kelompok usia anak dan remaja, yaitu rentang umur 10 hingga 18 tahun.

Berdasarkan data dari Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan Republik Indonesia, tercatat bahwa sekitar 18,8% pelajar berusia 13 sampai 15 tahun tergolong sebagai perokok aktif, sedangkan 57,8% lainnya terpapar asap rokok. Merokok merupakan kebiasaan yang sulit dihentikan dan menimbulkan dampak buruk tidak hanya bagi pelakunya, tetapi juga bagi orang-orang di sekitarnya, karena asap rokok dapat menyebar ke lingkungan dan terhirup oleh individu lain. (Silfiani, 2021). Data prevalensi merokok di berbagai wilayah menunjukkan bahwa sekitar 19,7% populasi dunia, setara dengan 1,3 miliar jiwa, merupakan perokok aktif. Sementara itu, Indonesia menempati posisi tertinggi di kawasan ASEAN dalam jumlah perokok aktif, dengan persentase mencapai 28,9% atau sekitar 70 juta orang. (Kemenkes, 2024).

Berdasarkan catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2021 perokok di Indonesia rata-rata mengonsumsi sekitar 11 batang rokok setiap harinya. (Mahdi, 2021). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 serta sejumlah survei nasional lainnya, tingkat kebiasaan merokok pada remaja laki-laki tercatat jauh lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan. Di Indonesia, sekitar 80% remaja perokok berasal dari kelompok laki-laki, sedangkan persentase perempuan yang merokok cenderung lebih kecil dan kerap tidak tampak secara terbuka karena dipengaruhi oleh norma sosial. (Aulia et al., 2021).

Seiring meningkatnya jumlah perokok pada kelompok usia muda di Indonesia dari waktu ke waktu, negara ini kini kerap disebut sebagai baby smokers countries. (Purwadi et al., 2019). Kebiasaan merokok di usia remaja tidak hanya membawa dampak buruk bagi kesehatan, tetapi juga berpengaruh terhadap pencapaian akademik serta prospek masa depan mereka. Siswa yang memiliki kebiasaan merokok lebih berisiko mengalami masalah fisik, psikologis, maupun emosional, yang pada akhirnya dapat menghambat proses tumbuh kembang secara menyeluruh. (Salwa et al., 2023). Pencantuman peringatan bahaya pada kemasan rokok ternyata tidak memberikan dampak signifikan dalam menurunkan

kebiasaan merokok. Bahkan, jumlah perokok justru terus bertambah dan menunjukkan kecenderungan meningkat. (Adeyanti & Ariyanto, 2024).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), Provinsi Sumatera Barat termasuk ke dalam sepuluh provinsi dengan persentase perokok tertinggi di Indonesia, yakni mencapai 30,27%. Selain itu, survei yang dilaksanakan pada tahun 2016 oleh Global Youth Tobacco Survey dalam (Sulastri et al., 2018), Hasil survei menunjukkan bahwa dari total 240 siswa yang berasal dari tiga SMP yang dipilih secara acak di Kota Padang, sebanyak 27,7% merupakan siswa laki-laki, dan sekitar 29% di antaranya mulai mencoba merokok sebelum usia 10 tahun. Selain itu, tercatat 37% siswa masih melanjutkan kebiasaan merokok, sementara 46% telah mengalami ketergantungan terhadap rokok. Banyaknya kasus remaja yang merokok dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, salah satunya berupa kerusakan jaringan otak pada anak usia sekolah maupun remaja. Kondisi ini berpotensi mengganggu kemampuan berpikir, menurunkan daya tangkap terhadap materi pelajaran, serta memicu munculnya rasa malas untuk belajar secara lebih serius. (Chandra dan Septaliza, 2022).

Perilaku merokok pada kalangan remaja dapat dipengaruhi oleh beragam faktor, baik yang berasal dari rendahnya pengendalian diri maupun dorongan konformitas terhadap teman sebaya. Faktor paling dominan yang mendorong remaja mulai merokok umumnya adalah pengaruh lingkungan pertemanan. Di samping itu, paparan media sosial, termasuk iklan rokok yang mudah diakses melalui internet dan berbagai platform digital, turut memperkuat kecenderungan tersebut. (Ade Ismayanti et al., 2024). Beberapa faktor risiko yang membuat remaja tetap mempertahankan kebiasaan merokok meliputi lingkungan pertemanan yang didominasi oleh perokok, rendahnya motivasi atau fokus terhadap kegiatan akademik, serta minimnya dukungan dan pengawasan dari orang tua.

Aspek-aspek dalam hubungan dengan teman sebaya, seperti ikatan emosional, adanya tekanan sosial, norma yang berlaku dalam kelompok, serta kecenderungan untuk menyesuaikan diri, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor utama yang mendorong seorang remaja mulai merokok, terutama ketika muncul anggapan bahwa kebiasaan tersebut perlu dilakukan agar dapat diterima oleh kelompoknya. Selain itu, tingkat rasa ingin tahu yang tinggi serta keinginan untuk mencoba pengalaman baru juga membuat remaja terdorong mencoba merokok, yang sebagian besar dipengaruhi oleh pola pergaulan mereka. (Almaidah et al., 2021). Konformitas terhadap teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap munculnya perilaku merokok pada anak, karena pada masa remaja individu cenderung mulai mengurangi kedekatan dengan orang tua dan lebih banyak menjalin kedekatan dengan lingkungan pertemanannya. (Setyani & Sodik, 2018).

Konformitas yang bersifat positif mampu mengarahkan remaja untuk menaati peraturan sekolah, menampilkan sikap prososial, serta memperkuat dorongan dalam meraih prestasi. (Selvia, et al., 2024). Pada kenyataannya, kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sering justru mendorong munculnya perilaku negatif, seperti kebiasaan merokok, tindakan menyontek, membolos sekolah, hingga sikap agresif. (Nasution & Hariko, 2024; Hasanah & Sano, 2020). Kenyataan tersebut memperlihatkan bahwa konformitas teman sebaya merupakan fenomena yang rumit dalam kehidupan siswa, di mana dorongan untuk memperoleh penerimaan sosial sering kali berhadapan dengan nilai-nilai kedisiplinan, etika, serta aturan yang berlaku di sekolah. Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji karena remaja yang berada di bawah tekanan kelompok cenderung melakukan penyesuaian diri demi mendapatkan pengakuan sosial, meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip pribadi yang dimilikinya. Konformitas yang bersifat negatif dapat menimbulkan berbagai dampak merugikan bagi remaja, seperti menurunnya rasa

percaya diri, berkurangnya kemandirian akibat ketergantungan pada kelompok, serta terhambatnya perkembangan potensi dan kreativitas. Akibatnya, remaja dapat kehilangan identitas diri yang sebenarnya. (Tutiana, Sulistiana & Isti'adah, 2023).

Remaja seringkali berusaha untuk dapat menyesuaikan perilakunya agar dapat diterima dalam aturan kelompok teman sebayanya sehingga terjadilah konformitas. Hal-hal yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku merokok disebabkan oleh remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan serta teman sebaya (Parawansa & Zahara Nasution, 2022). Konformitas teman sebaya adalah kecenderungan individu untuk meniru dan menerima perilaku, ide, atau norma yang ditetapkan oleh kelompok teman sebaya mereka, yang mempengaruhi cara remaja tersebut berperilaku. Aspek konformitas teman sebaya terdiri dari normatif dan informatif. Hal ini dapat ditunjukkan dengan untuk diterima dan bergabung dengan kelompok teman sebayanya, seorang remaja harus dapat menjalankan peran dan tingkah laku yang sesuai dengan teman sebaya mereka (Aprilia et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian oleh Anisa & Saniwati, 2021, menunjukkan bahwa (68,9%) responden dengan tingkat konformitas yang sedang memiliki perilaku kategori merokok yang sedang juga (68,9%) hal ini menunjukkan bahwa konformitas berperan dalam meningkatkan perilaku merokok pada remaja, semakin tinggi konformitas semakin tinggi kecendrungan perilaku merokok. Remaja cenderung berpura-pura sependapat dengan teman-teman agar tidak dianggap menyimpang, remaja memilih ikut merokok ketika teman sedang merokok daripada harus menjauhi teman atau kelompoknya, remaja takut dijauhi apabila menolak ajakan dari kelompok dan remaja menganggap merokok adalah tanda kesetiakawanan terhadap teman.

Remaja yang memiliki konformitas teman sebaya yang negatif maka akan sulit menerima teman yang tidak memiliki kesamaan, tertutup bagi teman yang jarang

berkumpul dengan kelompok mereka, dan juga akan timbul rasa iri pada teman yang tidak memiliki kesamaan dengan dirinya (Jufri, 2023). Adapun hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok diperkuat oleh hasil penelitian dari Jade & Rifayanti, (2022), dan Jufri et al., (2023) yang menyatakan bahwa kontrol diri dan konformitas teman sebaya secara bersama – sama memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku merokok.

Konformitas teman sebaya dapat mempengaruhi tingkat terjadinya perilaku merokok seperti yang dilakukan oleh sebagian remaja saat ini dimana konformitas teman sebaya besar kaitan terjadinya sebuah perilaku merokok karena perilaku ini berdasarkan dengan adanya konformitas teman sebaya yang melakukan hal sama seperti yang dilakukan oleh kelompoknya. Serta perilaku yang berdasarkan dengan rasa penasaran dan tantangan mengingat bahwa remaja senang melakukan hal baru yaitu tertarik untuk merokok seperti yang dilakukan oleh teman sebayanya (Astuti, 2018). Oleh karena itu, konformitas bukan hanya bagian dari interaksi teman sebaya, tetapi juga menjadi faktor utama dalam perilaku remaja dalam kelompok tersebut, termasuk perilaku merokok.

Sebagai seorang individu yang sedang mencari proses pencarian jati diri, remaja seringkali dihadapkan pada berbagai masalah sosiologis dan psikologis. Berdasarkan tahapan perkembangannya, remaja telah meraih tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif maka dari itu remaja mampu mempertimbangkan suatu kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya. Setiap orang, baik itu remaja tentu memiliki mekanisme di dalam dirinya untuk menolak dorongan untuk melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, misalnya seperti menahan diri untuk tidak merokok. Mekanisme itulah yang disebut dengan kontrol diri. Kontrol diri sendiri merupakan kapasitas untuk mengubah respon seseorang agar sesuai

dengan standar mereka, seperti cita-cita, nilai-nilai, moral, dan harapan sosial serta untuk mendukung pencapaian tujuan jangka panjang (Baumeister, Vohs, & Tice, 2007).

Kontrol diri merupakan kemampuan seseorang atau individu dalam merencanakan, membimbing, mengolah, dan mengarahkan perilaku dengan niat tujuan mencapai hasil yang positif (Alfikar et al., 2022). Kontrol diri dianggap sebagai potensi yang dapat diperkaya dan dimanfaatkan oleh individu selama perjalanan hidup, termasuk dalam menghadapi situasi di sekitarnya (Nugroho, 2022). Oleh karena itu, keahlian dalam kontrol diri menjadi penting bagi siswa, karena dengan kemampuan ini, perilaku mereka dapat diarahkan ke hal-hal yang positif. Namun, perlu diingat bahwa kemampuan ini tidak muncul begitu saja, melainkan melalui berbagai proses kehidupan, termasuk menghadapi kondisi di lingkungan sekitar (Erlandia et al., 2024)

Semakin muda umur seseorang berperilaku merokok, maka semakin sukar untuk mengendalikan kebiasaan tersebut (Dewi & Muzzamil, 2024). Jika dilihat dari sisi psikologis, telah tercatat bahwa perilaku merokok yang dilakukan berulang kali dapat mengakibatkan ketagihan yang akhirnya menjadi ketergantungan. Apabila hal tersebut dialami oleh remaja, maka tidak baik bagi kesehatan fisik maupun psikologis remaja. Risanti et al., (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa satu buah rokok mengandung zat yang bersifat memicu ketidaknormalan DNA hingga menumbuhkan kanker dan kekurangan oksigen dalam jaringan tubuh. Berbagai zat kimia didalamnya tentu berdampak buruk bagi kesehatan. Anak dan remaja yang terpapar oleh rokok dapat mengakibatkan timbulnya berbagai gangguan, seperti merubah perilaku anak menjadi buruk, agresif dan suka melawan, serta dapat menghambat pertumbuhan dan kecerdasannya (Promkes, 2022).

Perkembangan remaja menjadi salah satu yang memperkuat kontrol diri. Remaja yang memiliki kontrol diri, akan memungkinkan remaja dapat mengendalikan diri dari perilaku

perilaku yang melanggar aturan dan norma-norma yang ada di masyarakat. Pada dasarnya kontrol diri berperan dalam penyesuaian diri, sehingga ketika kontrol diri kurang baik membuat perilaku yang di timbulkan cenderung menyimpang. Lebih jelas individu yang dikategorikan memiliki tingkat kontrol diri yang rendah yakni apabila individu tersebut tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilaku utamanya, tidak mampu menginterpretasikan stimulus yang dihadapi ke dalam bentuk perilaku utama serta tidak mampu memilih tindakan yang tepat sehingga akan mengarah pada perilaku negatif (Marsela & Supriatna, 2019).

Berdasarkan data dari Saliko et al., (2025) dapat diasumsikan bahwa kontrol diri memiliki peran penting dalam menentukan kecenderungan perilaku merokok pada remaja. Dari 57 remaja dengan kontrol diri rendah, sebagian besar (42,5%) atau 34 remaja memiliki perilaku merokok yang tinggi, menunjukkan bahwa rendahnya kontrol diri berhubungan dengan peningkatan kebiasaan merokok. Sebaliknya, meskipun jumlah remaja dengan kontrol diri tinggi lebih sedikit, mayoritas dari mereka (27,5%) atau 22 remaja tetap memiliki perilaku merokok yang tinggi, sementara hanya 1,2% yang memiliki perilaku merokok rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun kontrol diri yang tinggi dapat membantu menekan perilaku merokok, faktor lain seperti teman sebaya, lingkungan sosial, dan akses terhadap rokok kemungkinan juga berperan dalam memengaruhi kebiasaan merokok remaja. Oleh karena itu, intervensi yang berfokus pada peningkatan kontrol diri perlu dikombinasikan dengan strategi lain, seperti pendidikan kesehatan dan program pencegahan merokok berbasis lingkungan sosial, agar lebih efektif dalam menekan angka perokok di kalangan remaja.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menelaah hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada remaja. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki peranan penting dalam

membentuk perilaku merokok, di mana remaja cenderung mengikuti perilaku kelompoknya untuk memperoleh penerimaan sosial. Hidayat dkk. (2020) menemukan bahwa konformitas teman sebaya berhubungan signifikan dengan meningkatnya kebiasaan merokok pada remaja laki-laki di Padang.

Temuan ini diperkuat oleh Jufri, (2023) yang melaporkan bahwa konformitas teman sebaya meningkatkan kemungkinan merokok pada siswa SMP, sementara kontrol diri justru berfungsi sebagai faktor protektif yang mampu menekan perilaku tersebut. Sejalan dengan itu, hasil penelitian internasional pun mengonfirmasi temuan serupa, misalnya studi Park & Song, (2022) yang menegaskan bahwa remaja dengan kontrol diri rendah dan berada dalam lingkungan pertemanan perokok memiliki intensitas merokok lebih tinggi dibandingkan mereka yang mampu mengendalikan diri. Bahkan meta-analisis terbaru oleh Watts et al., (2024). memperlihatkan bahwa pengaruh teman sebaya merupakan prediktor kuat penggunaan zat, termasuk tembakau, sedangkan kontrol diri yang baik dapat mengurangi efek tekanan sosial tersebut.

Beberapa penelitian yang dilakukan secara lintas SMP di Kota Padang baik di sekolah negeri maupun swasta yang mengeksplorasi kebiasaan merokok dan kenakalan remaja, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menempatkan SMPN 17 Padang sebagai lokasi utama. Padahal, berdasarkan laporan lokal, kawasan Banuaran, Kecamatan Lubuk Begalung sering disebut sebagai salah satu wilayah dengan tingkat kenakalan remaja yang cukup tinggi, termasuk perilaku merokok di kalangan pelajar (Maulina, 2025). Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok pada remaja di SMPN 17 Kota Padang menjadi penting dilakukan untuk memahami sejauh mana pengaruh faktor sosial dan personal berkontribusi terhadap perilaku merokok di lingkungan remaja sekolah menengah pertama.

SMPN 17 Padang merupakan salah satu sekolah yang berada di lingkungan yang ramai atau dekat dengan warung-warung, maka peluang siswa untuk mencoba merokok akan lebih tinggi, sebagaimana yang ditemukan pada sekolah-sekolah lain di Padang dan sekitarnya. Hal ini memberikan peluang untuk meneliti faktor sosial dan personal yang mempengaruhi perilaku merokok. Pemilihan SMP Negeri 17 Kota Padang sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan fenomenologis dan data empiris terkait perilaku remaja di wilayah tersebut. Berdasarkan laporan Satpol PP Kota Padang (2025), kawasan Banuaran, Kecamatan Lubuk Begalung, yang merupakan lokasi SMPN 17, termasuk salah satu zona dengan tingkat kenakalan remaja yang cukup tinggi, seperti bolos sekolah, merokok di area publik, dan keterlibatan dalam aksi tawuran antar pelajar (Mond, 2025). Kegiatan pembinaan dan sosialisasi yang dilakukan Satpol PP di SMPN 17 bahkan secara eksplisit menekankan imbauan kepada siswa untuk menjauhi kenakalan remaja dan perilaku merokok, menunjukkan bahwa perilaku tersebut menjadi perhatian serius di lingkungan sekolah ini (Maulina, 2025).

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di beberapa SMP di Kota Padang menunjukkan bahwa perilaku merokok di kalangan pelajar SMP masih cukup tinggi, dengan prevalensi mencapai 27,7 % siswa dari 240 sampel siswa pernah mencoba merokok (Sabti et al., 2020). Namun, belum ada penelitian yang secara khusus dilakukan di SMPN 17 Padang untuk mengkaji hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan di SMPN 17 Kota Padang guna memahami hubungan antara faktor sosial dan personal yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di wilayah yang dikenal memiliki tingkat kenakalan remaja cukup tinggi tersebut.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada guru bimbingan konseling (BK) SMPN 1 X Koto didapatkan bahwa perilaku merokok sering terjadi di sekolah.

Guru bimbingan konseling mengatakan yang sering terjadi adalah mereka merokok dengan bersama sama baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar sekolah

Dari hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMPN 17 Padang dengan melakukan pengisian kuesioner dan wawancara singkat dari 10 orang siswa didapatkan hasil secara keseluruhan, terdapat 8 orang yang merokok dan 2 orang tidak merokok. Ketika ditanyakan mengenai umur pertama kali merokok, 6 orang menjawab mulai merokok lebih dari umur 10 tahun, 1 orang menjawab kurang dari umur 10 tahun. 7 orang siswa mengatakan bahwa mereka mulai merokok dipengaruhi oleh teman dan karena melihat iklan-ikan yang ada di televisi maupun di internet. 4 orang siswa mengatakan sering merokok bersama dengan teman-temannya. Dari 8 orang yang merokok, 4 orang merokok di sekolah, 2 orang merokok di tempat umum dan 2 orang merokok di rumah, serta diantaranya merasa sulit mengontrol diri mereka dikarenakan pengaruh lingkungan dan teman-teman yang merokok.

Dari latar belakang tersebut, serta terbatasnya penelitian mengenai hubungan konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok di SMPN 17 Padang, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut dalam penelitian yang berjudul “Hubungan Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok di SMPN 17 Padang.” Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada Konformitas Teman Sebaya dan Kontrol Diri dengan Perilaku Merokok pada Remaja di SMPN 17 Padang”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Hubungan Konformitas Teman sebaya dan kontrol diri dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 17 Padang

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui skor rerata perilaku merokok pada remaja di SMP N 17 Padang
- b. Diketahui skor rerata konformitas teman sebaya pada remaja di SMP N 17 Padang
- c. Diketahui skor rerata perilaku kontrol diri pada remaja di SMP N 17 Padang
- d. Diketahui hubungan, arah dan kekuatan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 17 Padang
- e. Diketahui hubungan, arah dan kekuatan kontrol diri dengan perilaku merokok pada remaja di SMP N 17 Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Subjek Penelitian (Remaja SMP N 17 Padang)

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi remaja sebagai sarana meningkatkan pemahaman mengenai pengaruh konformitas teman sebaya dan pentingnya kontrol diri terhadap perilaku merokok, sehingga mereka lebih mampu menolak ajakan negatif, serta menjaga kesehatan diri untuk masa depan yang lebih baik.

2. Manfaat bagi SMP N 17 Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pihak sekolah sebagai bahan evaluasi dalam mencegah perilaku merokok siswa, memperkuat program bimbingan konseling, serta menjadi dasar dalam merancang kegiatan promosi kesehatan dan penyuluhan bahaya rokok yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa.

3. Manfaat bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi institusi pendidikan keperawatan sebagai sumber referensi dan bahan tinjauan keilmuan bagi Pendidikan keperawatan.

4. Manfaat bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian serupa dengan variabel lain, membandingkan hasil penelitian, maupun menyusun intervensi keperawatan berbasis sekolah yang lebih efektif dalam upaya pencegahan perilaku merokok pada remaja.

